

Dinamika suatu daerah terisolasi (Banten, antara dua agresi militer Belanda)

Suharto, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20272220&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Banten yang terletak di bagian paling barat dari Pulau Jawa, terkenal karena kefanatikannya dalam agama dan sikapnya yang suka memberontak. Dalam abad ke-19 tradisi revolusionernya menemukan ungkapannya dalam serangkaian pemberontakan yang berpuncak pada pemberontakan petani Banten tahun 1888. Tahun 1928, Banten kembali menjadi ajang pemberontakan komunis yang meresahkan pemerintah kolonial. Pemberontakan itu gagal, namun akibatnya keberanian mereka yang tak kunjung padam terhadap orang-orang Belanda dan pangeran praja. Banten oleh Belanda dibiarkan bodoh dan terbelakang. Pada Jaman Jepang

beberapa ulama Banten diangkat dalam Jabatan-Jabatan resmi. Pengangkatan ini nampaknya dimaksudkan untuk menenteramkan perasaan mereka.

Setelah Indonesia merdeka, di daerah ini kembali terjadi pergolakan sosial. Setelah Belanda melancarkan agresi militernya pertama, daerah ini tidak diserang dan diduduki, dan baru diduduki tahun 1948 dengan agresi militernya kedua. Nampaknya, untuk melemahkan Banten, Belanda memblokir daerah Banten secara ketat. Bagaimana Banten dapat memenuhi kebutuhan sendiri? Bagaimana sikap dan usaha pemerintah daerah Banten dalam mengatasi keadaan itu? Dari hasil penelitian dapat diungkapkan hal-hal sebagai berikut.

Blokade yang dilakukan Belanda merupakan blokade total, dengan maksud untuk melemahkan Banten yang terkenal keras itu. Banten ditutup sama sekali dari arus orang dan barang. Orang yang keluar dan masuk daerah Banten diperiksa secara ketat oleh Belanda.

Akibat blokade itu, Banten harus memenuhi kebutuhan sendiri. Beberapa barang yang dibutuhkan, dipenuhi dengan berbagai cara, seperti dengan cara membuat sendiri barang itu, mencarinya barang kebutuhan itu di daerah Jakarta lewat seseorang, membeli barang-barang selundupan, dan lain sebagainya.

Untuk menghindari menipisnya barang produksi sendiri, pemerintah daerah Banten membuat aturan terhadap hasil produksi itu seperti hasil bumi dan ternak yang akan di bawa ke luar daerahnya. Dalam kaitan dengan jual-beli barang dan untuk pengawasan, dibentuk polisi ekonomi. Untuk memperkuat perekonomian daerah Banten, oleh kalangan pedagang dan Jawatan terkait dibentuk Majelis Perniagaan Daerah Banten. Untuk mengatasi kesulitan alat pembayaran, pemerintah daerah mencetak uang kertas sendiri yaitu URIDAB atas izin pemerintah pusat. Oleh karena begitu sederhananya wujud mata uang itu, akibatnya muncul uang palsu yang cukup meresahkan

masyarakat- Selain itu bertambahnya mata uang itu, maka inflasi pun tidak dapat dihindari. Untuk mengatasi kesulitan komunikasi ke luar daerah terutama ke pemerintah pusat dan pemerintah daerah Jawa Barat maupun di dalam daerah itu sendiri, dibuatlah pemancar radio di Serang.

Banten dapat mengatasi keadaan yang sulit itu dengan tekad dan perjuangan keras. Blokade itu ternyata tidak dapat melemahkan semangat rakyat Banten. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa akibat blokade itu kemudian di bidang sosial ekonomi daerah ini ketinggalan dibandingkan dengan daerah lainnya. Namun ketinggalan itu kemudian dikejar setelah pengakuan kedaulatan pada tahun 1949.